

INSAN PROBLEM SOLVER: MENAFSIR ULANG HAKIKAT MANUSIA DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN ISLAM ERA DIGITAL

Muhammad Okeh Hartono¹, Wedra Aprison²

UIN SMDD Bukittinggi

okeh330@gmail.com¹, wedraaprisoniaian@gmail.com²

Abstrak: Artikel ini mengkaji konsep insan problem solver dalam perspektif Pendidikan Islam di era digital melalui penafsiran ulang hakikat manusia sebagai entitas spiritual-intelektual yang bertanggung jawab sebagai khalifah. Di tengah pesatnya transformasi digital yang membawa peluang sekaligus tantangan—seperti kesenjangan akses teknologi, degradasi moral, dan ketimpangan kompetensi—pendidikan Islam dituntut untuk beradaptasi tanpa kehilangan identitasnya. Dimaana seharusnya dunia pendidikan menjadi pusat tempat tumbuhnya manusia-manusia pencerah dari masalah, namun kenyataannya malah sebaliknya sekolah menjadi tempat-tempat timbulnya berbagai masalah, seperti cyberbullying, kekerasan seksual, pergaulan bebas, premanisme dan lainnya. Maka penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi nilai-nilai Islam dengan literasi digital serta mengembangkan strategi pendidikan yang membentuk peserta didik menjadi problem solver yang berkarakter. Melalui pendekatan kualitatif dengan analisis teks keagamaan dan literatur empiris, penelitian mengidentifikasi tiga masalah utama: (1) dominasi metode tradisional, (2) keterbatasan integrasi nilai Islam-teknologi, dan (3) kesenjangan infrastruktur, serta menawarkan solusi melalui kurikulum Digital Problem-Based Learning, inovasi pembelajaran berbasis proyek-AI, dan peningkatan kompetensi guru. Temuan menunjukkan konsep ini relevan secara teoretis-praktis untuk menciptakan pendidikan Islam holistik yang memadukan spiritualitas dan penguasaan teknologi, dengan implikasi kebijakan berupa pemerataan infrastruktur dan pelatihan guru guna membentuk ekosistem pendidikan inklusif.

Kata Kunci: Insan Problem Solver, Hakikat Manusia, Pendidikan Islam, Era Digital.

Abstract: This article examines the concept of insan problem solver (human as problem solver) within Islamic education in the digital era through a reinterpretation of human nature as a spiritual-intellectual entity entrusted with the responsibility of khalifah (stewardship). Amid rapid digital transformation that presents both opportunities and challenges—including technological access disparities, moral degradation, and competence gaps—Islamic education must adapt while preserving its core identity. While educational institutions should ideally serve as centers for developing enlightened problem-solvers, contemporary schools paradoxically become breeding grounds for various social issues such as cyberbullying, sexual violence, promiscuity, and juvenile delinquency. This study aims to analyze the integration of Islamic values with digital literacy and develop educational strategies to cultivate students as ethical problem-solvers. Using qualitative methods with religious textual analysis (Quran, Hadith, and scholarly works) and empirical literature review, the research identifies three key issues: (1) dominance of traditional teaching methods, (2) inadequate integration of Islamic values with technology, and (3) infrastructure disparities. The proposed solutions include implementing a Digital Problem-Based Learning curriculum, project-based and AI-enhanced learning innovations, and teacher competency enhancement. Findings demonstrate the concept's theoretical-practical relevance in creating holistic Islamic education that synergizes spirituality with technological mastery, with policy implications for digital infrastructure equalization and teacher training to establish an inclusive educational ecosystem.

Keywords: Insan Problem Solver, Human Nature, Islamic Education, Digital Era, Problem-Based Learning.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara mendasar pola kehidupan manusia, menciptakan disrupsi sekaligus membuka peluang baru di berbagai sektor, termasuk pendidikan. (Selwyn, 2019) Di Indonesia, transformasi digital dalam dunia pendidikan menjadi agenda utama pemerintah untuk menjawab tantangan zaman dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Digitalisasi pendidikan bukan sekadar penerapan teknologi, melainkan sebuah ekosistem yang memungkinkan pembelajaran lebih inklusif, adaptif, dan berkualitas.

Sejak pandemi COVID-19, percepatan transformasi digital di sektor pendidikan Indonesia semakin nyata. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dasar dan menengah

(Kemendikdasmen) melanjutkan berbagai gebrakan dengan meluncurkan berbagai program strategis, seperti Rumah Pendidikan, sebuah platform layanan digital terintegrasi yang memudahkan akses pendidikan secara nasional. Program ini bertujuan menyatukan berbagai layanan digital agar tidak tumpang tindih dan lebih efisien, sekaligus mendukung proses belajar mengajar yang fleksibel dan personal. (Hermila A, 2023)

Namun, transformasi digital juga membawa tantangan yang tidak kecil. Kesenjangan digital masih menjadi hambatan utama, terutama di wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar), di mana infrastruktur internet dan perangkat digital belum merata. (van Dijk, 2006)

Selain itu, kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi digital masih perlu ditingkatkan agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan menyenangkan. Pemerintah melalui APBN mengalokasikan dana besar untuk pengadaan infrastruktur teknologi, pelatihan guru, dan penyediaan perangkat digital guna mengatasi kendala ini walaupun belum sepenuhnya bisa mengatasi masalah ini. (andi aswad jahudin, masduki ahmad, 2025)

Dalam konteks Pendidikan Islam, digitalisasi tidak hanya memengaruhi metode pembelajaran, tetapi juga menantang paradigma pedagogis yang berakar pada nilai-nilai spiritual dan moral. (Zhursunbek kyzy et al., 2019) (Zhursunbek kyzy et al., 2019)

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa meskipun teknologi digital menawarkan keunggulan seperti akses informasi tanpa batas, pembelajaran adaptif berbasis AI dan kolaborasi global, ia juga membawa ancaman serius terhadap perkembangan karakter peserta didik, termasuk degradasi moral, ketergantungan berlebihan pada teknologi, dan kesenjangan digital yang memperlebar ketimpangan pendidikan. (Gorski, 2005)

Konsep insan ini mencakup dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial yang saling terkait secara harmonis. Salah satu aspek paling mendasar dari hakikat manusia dalam Islam adalah potensi fitrah-kecenderungan alami yang tertanam dalam jiwa setiap individu untuk mengenal dan mencari kebenaran, kebaikan, serta kedekatan dengan Allah SWT. Fitrah ini merupakan landasan moral dan spiritual yang menjadi sumber motivasi dan arah hidup manusia. (Zulfahji, 2024)

Selain itu, manusia dianugerahi akal ('aql), yaitu kemampuan berpikir kritis, menganalisis, dan membuat keputusan secara rasional. Akal ini memungkinkan manusia untuk memahami realitas, mengevaluasi berbagai informasi, serta memecahkan masalah yang kompleks dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh, manusia diberi amanah dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi (QS. Al-Baqarah: 30; Al-Isra': 70), yang berarti menjadi pemimpin dan pengelola kehidupan di dunia dengan penuh kesadaran moral dan etika. Peran khalifah ini menuntut manusia untuk tidak hanya memenuhi kebutuhan dirinya sendiri, tetapi juga menjaga keseimbangan alam, menegakkan keadilan sosial, serta berkontribusi positif bagi kemaslahatan umat manusia secara luas.

Dengan demikian, manusia dalam Islam adalah makhluk yang diberi mandat untuk berperan aktif dan bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan kasih sayang.

Namun, studi yang dilakukan oleh badri dan aziz (2024) mengungkapkan bahwa banyak lembaga Pendidikan Islam masih terjebak dalam pendekatan tradisional yang kurang menyiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan era digital. (Badri, 2024) Berdasarkan berbagai studi terkini, banyak lembaga Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia masih menggunakan metode pembelajaran tradisional yang kurang siap menghadapi tantangan era digital.

Misalnya, pembelajaran yang masih dominan bersifat hafalan dan ceramah, tanpa memanfaatkan teknologi digital secara optimal untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah siswa. (Mohammad Firmansyah et al, 2016)

Padahal, generasi Z-yang kini menjadi mayoritas peserta didik-tumbuh di lingkungan

yang sangat terhubung dengan teknologi dan membutuhkan pendekatan pembelajaran yang interaktif, personal, dan relevan dengan dunia digital mereka.

Dengan demikian, penelitian mengenai "Insan Problem Solver: Menafsir Ulang Hakikat Manusia dan Relevansinya bagi Pendidikan Islam Era Digital" menjadi sangat penting dilakukan. Hal ini karena transformasi digital dalam pendidikan tidak hanya menuntut penguasaan teknologi, tetapi juga memerlukan integrasi nilai-nilai Islam yang mampu membentuk peserta didik menjadi pribadi yang kritis, adaptif, dan solutif dalam menghadapi tantangan zaman. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam merumuskan paradigma pendidikan Islam yang relevan, inovatif, dan responsif terhadap kebutuhan generasi masa kini, serta mampu menjawab krisis moral dan kesenjangan kompetensi problem solving yang masih menjadi persoalan utama di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis secara mendalam konsep "Insan Problem Solver" dalam perspektif Islam, serta merelevansikannya dengan konteks pendidikan Islam di era digital. Data dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti kitab-kitab tafsir Al-Qur'an, hadis, karya-karya ulama klasik dan kontemporer, jurnal ilmiah, buku-buku tentang pendidikan Islam, serta artikel-artikel terkait transformasi digital dalam pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman Hakikat Manusia dalam Islam sebagai Insan Problem Solver.

A. Konsep Insan dalam Perspektif Islam

Konsep insan dalam perspektif Islam menempatkan manusia sebagai makhluk yang unik dan multidimensi, yang terdiri dari unsur jasmani dan ruhani serta memiliki potensi fitrah, akal, dan tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan dengan tujuan mulia, yakni untuk beribadah kepada Allah dan mengelola bumi secara bertanggung jawab (QS. Al-Baqarah: 30; QS. Adz-Dzariyat: 56). (Yahya et al., 2025) Dalam konteks ini, manusia bukan sekadar makhluk biologis, melainkan makhluk spiritual dan intelektual yang harus menyeimbangkan kebutuhan jasmani dengan tanggung jawab moral dan sosialnya.

Para pemikir Islam klasik dan modern memberikan penafsiran yang memperkaya pemahaman ini. Al-Farabi memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki akal sempurna yang membedakan dari makhluk lain, sehingga manusia mampu mengenal kebenaran dan mencapai kebahagiaan tertinggi melalui pendidikan dan pengembangan diri. (Yusri, Nik bin Musa, 2010)

Al-Ghazali menekankan pentingnya integrasi antara akal dan hati, di mana pendidikan Islam harus mengembangkan dimensi spiritual sekaligus intelektual agar manusia menjadi insan kamil yang mampu mengelola dirinya dan lingkungan secara bijaksana. Ibnu Rusyd menambahkan bahwa manusia adalah makhluk rasional yang harus menggunakan akalnya untuk mengharmoniskan antara wahyu dan ilmu pengetahuan, sehingga dapat memecahkan masalah kehidupan secara logis dan etis. (Putri, 2025)

Pemikir kontemporer seperti Muhammad Iqbal mengembangkan konsep khudi (diri) yang menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kesadaran diri dan potensi untuk menjadi khalifah yang sempurna di bumi. Iqbal menganggap khudi sebagai pusat kekuatan spiritual dan intelektual yang harus terus diasah agar manusia dapat mencapai keselarasan antara pikiran, jiwa, dan tindakan. (Utami, 2024)

Perspektif ini selaras dengan konsep insan kamil, di mana manusia sempurna terwujud

dalam tiga dimensi sekaligus: jiwa, raga, dan roh, yang membentuk kehidupan sesuai dengan tuntutan untuk terus eksis mengemban misi kemanusiaan.(Encung, 2023) Dalam pendidikan Islam era digital. Pendidikan Islam harus mampu mengembangkan seluruh potensi manusia-spiritual, intelektual, dan sosial-sehingga lahir generasi yang tidak hanya beriman dan berakhlak mulia, tetapi juga cerdas, kreatif, dan solutif menghadapi tantangan zaman.

B. Insan Problem Solver Integrasi Potensi Spiritual dan Intelektual.

Konsep insan problem solver dalam perspektif Islam menegaskan bahwa kemampuan memecahkan masalah bukan hanya aspek kognitif semata, melainkan merupakan tanggung jawab integral yang melekat pada hakikat manusia sebagai makhluk berakal dan beriman.

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman bahwa manusia diuji dengan berbagai masalah dan cobaan, namun Dia tidak membebani seseorang melebihi kemampuannya (QS. Al-Baqarah: 286). Hal ini menunjukkan bahwa problem solving merupakan bagian dari ujian hidup sekaligus amanah yang harus dihadapi dengan keberanian, kesabaran, dan tawakkal kepada Allah.(Tarmizi, 2021)

Dengan demikian, problem solving dalam Islam tidak hanya bersifat pragmatis, tetapi juga spiritual, di mana keimanan menjadi fondasi utama dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah secara arif.

Keterkaitan antara akal, hati, dan tindakan dalam penyelesaian masalah sangat ditekankan dalam literatur Islam kontemporer. Akal ('aql) berperan sebagai instrumen analisis dan refleksi kritis yang memungkinkan manusia mengidentifikasi akar persoalan dan merumuskan solusi efektif.(Mhd Eko Nanda Siregar, 2017)

Namun, akal harus dipandu oleh hati (qalb) yang berfungsi sebagai pusat intuisi, moralitas, dan spiritualitas, sehingga setiap keputusan yang diambil tidak hanya logis tetapi juga beretika dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.(Ma'ruf, 2021)

Secara ringkas, integrasi potensi spiritual dan intelektual dalam problem solving menjadikan manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab penuh atas pilihan dan tindakannya, dengan landasan iman yang kuat dan kemampuan akal yang tajam.

Pendekatan ini sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan Islam era digital, di mana peserta didik harus dibekali tidak hanya dengan keterampilan teknis, tetapi juga nilai-nilai spiritual yang membimbing mereka menjadi problem solver yang bijak dan beretika di tengah arus informasi dan tantangan teknologi yang kompleks.

2. Strategi Pendidikan Islam dalam Membentuk Insan Problem Solver di Era Digital.

A. Revitalisasi Kurikulum Pendidikan Islam.

Revitalisasi kurikulum pendidikan Islam menjadi langkah krusial dalam mempersiapkan generasi muslim yang mampu menghadapi tantangan era digital. Revitalisasi ini bukan sekadar penambahan mata pelajaran baru, tetapi transformasi mendalam yang mencakup penguatan nilai spiritual dan moral serta pengembangan kompetensi abad ke-21.(Zein, 2024)

Kurikulum yang direvitalisasi harus mampu menjembatani antara ajaran Islam yang universal dan kebutuhan keterampilan yang relevan dengan perkembangan zaman. Salah satu contohnya adalah penerapan konsep literasi digital Islami yang menekankan pada penggunaan teknologi untuk menyebarkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Selain itu, penanaman kesadaran akan tanggung jawab sebagai khalifatullah fil ardh di dunia digital juga menjadi bagian penting dalam kurikulum.

Dengan demikian, peserta didik tidak hanya cakap dalam menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran moral yang tinggi dalam setiap tindakan mereka di dunia maya.

Selain penguatan nilai spiritual dan moral, kurikulum pendidikan Islam juga harus mengembangkan kompetensi abad ke-21 yang meliputi critical thinking, creativity, collaboration, dan communication (4C).(Zein, 2024)

B. Inovasi Metode dan Media Pembelajaran Digital.

Pembelajaran berbasis proyek dan problem solving merupakan inovasi metode yang

semakin mendapat perhatian sebagai strategi efektif dalam pendidikan modern, termasuk pendidikan Islam di era digital.

Secara keseluruhan, inovasi metode pembelajaran berbasis proyek yang didukung oleh platform digital, multimedia, dan AI memberikan kontribusi besar dalam membentuk insan problem solver yang tidak hanya menguasai teori, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan secara praktis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah nyata.

Pendekatan ini sangat relevan untuk pendidikan Islam era digital, karena mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan keterampilan abad ke-21 yang dibutuhkan peserta didik untuk berkontribusi positif dalam masyarakat modern dan teknologi maju.

C. Penguatan Peran Pendidik sebagai Fasilitator dan Mentor Digital.

Penguatan peran pendidik sebagai fasilitator dan mentor digital menjadi aspek krusial dalam mengoptimalkan pendidikan Islam di era digital.

Salah satu langkah utama adalah pelatihan dan peningkatan kompetensi digital guru. Studi oleh Universitas Islam Mulia Yogyakarta (2024) menunjukkan bahwa pelatihan intensif mengenai pemanfaatan teknologi informasi yang disertai pemahaman etika digital secara signifikan meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran berbasis teknologi secara efektif dan bertanggung jawab.

Pelatihan ini tidak hanya meliputi aspek teknis penggunaan perangkat digital, tetapi juga pengembangan modul pembelajaran interaktif yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa secara optimal. (Widiandana et al., 2024)

Dengan kompetensi digital yang memadai, guru dapat berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik dalam mengakses informasi secara kritis dan kreatif, serta memanfaatkan teknologi untuk memperkuat pemahaman nilai-nilai Islam.

Kombinasi pelatihan kompetensi digital dan pembimbingan etika penggunaan teknologi akan menghasilkan guru yang mampu membimbing peserta didik menjadi insan problem solver yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga berkarakter Islami yang kuat. Hal ini sejalan dengan filosofi pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara pengembangan intelektual dan spiritual, sehingga teknologi dapat dimanfaatkan secara bijak untuk kemaslahatan umat dan peradaban.

3. Implikasi Teoritis dan Praktis.

A. Implikasi bagi Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia

Perkembangan teknologi digital dan globalisasi menuntut pendidikan Islam di Indonesia untuk bertransformasi secara signifikan agar mampu menjawab kebutuhan generasi digital yang hidup dalam dunia yang serba cepat dan kompleks.

Pendidikan Islam tidak lagi cukup hanya menekankan aspek ritual dan hafalan, melainkan harus mampu membekali peserta didik dengan keterampilan abad ke-21 seperti literasi digital, berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan problem solving yang relevan dengan konteks global.

Integrasi literasi digital dalam pendidikan Islam dapat meningkatkan kesiapan peserta didik dalam menghadapi tantangan informasi yang masif dan beragam, sekaligus menguatkan pondasi moral dan spiritual mereka agar tidak mudah terjerumus dalam konten negatif di dunia maya. (Hosnan, 2024)

Selain itu, pendidikan Islam harus mampu membangun kesadaran multikultural dan inklusif yang kuat, mengingat Indonesia merupakan negara dengan keberagaman budaya dan agama yang sangat luas. Konsep pendidikan Islam inklusif yang dikembangkan dalam beberapa penelitian. Misalnya, studi di SD Yamastho Surabaya menegaskan pentingnya kurikulum dan strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga menumbuhkan sikap toleransi, saling menghargai, dan harmonisasi sosial yang sangat dibutuhkan di era globalisasi dan digitalisasi

saat ini. (Zamzama et al., 2025)

B. Rekomendasi Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Islam.

Dalam konteks membentuk insan problem solver yang relevan dengan pendidikan Islam di era digital, penguatan literasi digital berbasis nilai Islam menjadi aspek kebijakan yang sangat strategis.

Literasi digital tidak hanya sekadar kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat dan aplikasi digital, tetapi juga mencakup kemampuan kritis dalam memilah informasi, memahami etika penggunaan teknologi, serta mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aktivitas digital.

Pengembangan literasi digital berbasis nilai Islam harus menjadi prioritas agar peserta didik tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang cakap, tetapi juga mampu mengelola dan memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab dan beretika.

Hal ini sangat penting mengingat maraknya konten negatif dan hoaks yang dapat merusak moral dan integritas umat jika tidak disikapi dengan literasi digital yang kuat dan berlandaskan nilai keislaman. (Zurtina Elya, 2024)

Dengan dukungan kebijakan yang memprioritaskan penguatan SDM dan teknologi pendidikan, pendidikan Islam di Indonesia dapat menjawab tantangan era digital secara efektif dan menghasilkan generasi insan problem solver yang mampu berkontribusi positif bagi kemajuan umat dan bangsa.

KESIMPULAN

konsep insan problem solver dalam perspektif Pendidikan Islam merupakan integrasi holistik antara potensi spiritual (fitrah) dan intelektual (akal) manusia sebagai khalifah di bumi. Analisis terhadap teks keagamaan dan temuan empiris menunjukkan bahwa Pendidikan Islam saat ini belum sepenuhnya mampu mengaktualisasikan konsep ini dalam konteks era digital, di mana tantangan seperti kesenjangan digital, rendahnya kompetensi teknologi guru, dan degradasi moral semakin mengemuka.

Temuan kunci penelitian mengidentifikasi tiga masalah utama: (1) dominasi pendekatan tradisional dalam pembelajaran yang kurang mengembangkan keterampilan problem solving, (2) kesenjangan antara nilai-nilai Islam dengan literasi digital, dan (3) ketidaksiapan lembaga pendidikan dalam menghadapi transformasi digital. Masalah-masalah ini berdampak pada kurang siapnya lulusan Pendidikan Islam menjadi problem solver yang adaptif di era digital.

Sebagai solusi, penelitian ini menawarkan tiga strategi transformatif: pertama, revitalisasi kurikulum melalui integrasi nilai Islam dengan kompetensi digital dalam model Digital Problem-Based Learning. Kedua, inovasi metode pembelajaran berbasis proyek dan pemanfaatan teknologi seperti AI dan multimedia interaktif. Ketiga, penguatan peran guru sebagai fasilitator digital melalui pelatihan berkelanjutan dan pembinaan etika teknologi.

Implikasi penelitian ini mencakup aspek teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya wacana filsafat pendidikan Islam dengan kerangka konseptual baru tentang insan problem solver di era digital. Secara praktis, temuan ini menjadi dasar rekomendasi kebijakan untuk pengembangan infrastruktur digital, peningkatan kapasitas guru, dan penguatan kolaborasi antar pemangku kepentingan pendidikan.

Penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan Islam harus melakukan reorientasi paradigmatis dengan tetap berpegang pada nilai-nilai dasar Islam sekaligus merespons tantangan zaman. Dengan pendekatan integratif antara spiritualitas dan teknologi, Pendidikan Islam dapat membentuk generasi muslim yang tidak hanya beriman dan berakhlak, tetapi juga mampu menjadi problem solver kreatif dan beretika di dunia digital yang kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi aswad jahudin, masduki ahmad, kamaludin. (2025). Efektivitas Kebijakan Pemerintah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia: Tantangan , Strategi , Dan Kolaborasi Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(2), 662–678.
- Badri, A. (2024). Menciptakan lingkungan pembelajaran kreatif. *Jurnal Studi Manajemen Pendidik Islam*, 8(September), 164–180.
- Encung, E. (2023). Konsep Insan Kamil dalam Filsafat Eksistensialisme Religius. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 8(2), 247–266.
- Gorski, P. (2005). Education Equity and the Digital Divide. *AACE Journal*, 13(1), 3–45.
- Hermila A, R. T. R. L. B. (2023). E-learning sebagai komplemen dalam pembelajara: Perwujudan akselerasi transformasi digital dalam pendidikan. *JKSP:Jurnal Studi Kebijakan Publik*, 2(1), 69–79.
- Hosnan, M. (2024). Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Inklusif di Pesantren: Strategi Kiai dalam Mendidik Santri Berwawasan Inklusif. *JPIK*, 1, 1–37.
- Ma'ruf, A. (2021). Memahami Metode Problem Solving Dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 28. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 5(1), 81–95. <https://doi.org/10.35132/albayan.v5i1.184>
- Mhd Eko Nanda Siregar. (2017). Problem solving dalam al-quran analisis tafsir al-azhar. *Skripsi fakultas dakwah dan komunikasi universitas islam negeri sumatera utara medan*, 11(1), 1–66.
- Mohammad Firmansyah, Yulsiva Anissatun Nadhiroh, Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani, Z. A. (2016). Transformasi pendidikan agama islam di era digital: tantangan dan peluang untuk generasi Z. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 1–23.
- Purwaningtiyas, P. (2019). Literasi Informasi dan Literasi Media. *IQRA` : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi (e-Journal)*, 12(2), 1. <https://doi.org/10.30829/iqra.v12i2.3978>
- Putri, W. (2025). Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Pendidikan Modern. 9, 8814–8825.
- Selwyn, N. (2019). What's the problem with learning analytics? *Journal of Learning Analytics*, 6(3), 11–19. <https://doi.org/10.18608/jla.2019.63.3>
- Tarmizi. (2021). Problem Solving Dalam Perspektif. *Miqot*, XXXVII(1), 87–108.
- Utami, S. W. (2024). Membangun spiritualitas melalui konsep khudi: implikasi pemikiranmuhammad iqbal terhadap generasi z. *Spiritualita: Jurnal Tasawufdan Psikoterapi Islam*, 8(2), 135–149.
- van Dijk, J. A. G. M. (2006). Digital divide research, achievements and shortcomings. *Poetics*, 34(4–5), 221–235. <https://doi.org/10.1016/j.poetic.2006.05.004>
- Widiandana, P., Aulia, M. I., Sakmar, M., Surya, R. A., Hartinah, S., & Riziq, A. F. (2024). Etika Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Dunia Pendidikan di SD IT Luqman Al-Hakim. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(5), 1813–1817. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i5.1118>
- Yahya, M., Herdianti, N., Novelia, L., & Nazar, D. N. (2025). Hakikat Manusia dan Pendidikan dalam Perspektif Islam (Human Nature and Education in Islamic Perspective). 1(2), 94–106.
- Yusri, Nik bin Musa, J. (2010). Konsep Akal (Suatu Analisis Terhadap Pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina). *Substansia*, 12(2), 75–90.
- Zamzama, E., Walid, M., & Susilawati, S. (2025). Optimalisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Kelas Inklusi di Sekolah Dasar Yamastho Surabaya. 8, 140–147.
- Zein, M. (2024). Transformasi Pendidikan Islam Di Era Digital, Tantangan Dan Solusi Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Ejournal.Lpipb.Com*, 2(3), 146–156. https://ejournal.lpipb.com/backup_ejournal_v1/index.php/jipdas/article/view/434
- Zhursunbek kyzy, B., Oskonbaeva, Z. A., & Smanalieva, J. N. (2019). Determination of physical and chemical characteristics of walnuts (*Juglans regia*), collected from the walnut-fruit forests of Kyrgyzstan. *News of Kyrgyz universities*, 2, 20–24. <https://doi.org/10.26104/IVK.2019.45.557>
- Zulfahji, U. (2024). Manajemen Pendidikan Islam: Landasan Filosofis Dan Praktis (Pendekatan Systematic Literature Review) Zulfahji1., *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(2), 1–16.
- Zurtina Elya, J. (2024). Urgensi Pengembangan SDM (Sumber Daya Manusia) Lembaga Pendidikan Islam Era Digitalisasi. *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Penddikan*, 4(1), 1–23.